



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>


P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i4.1504>

Vol. 7 No. 4 (2024)
pp. 1606-1622

Research Article

Islam Sebagai Ilmu dan Doktrin Dalam Mencegah Munculnya Faham Radikalisme Pada Generasi-Z

Eri Murniasih¹, Utang Ranuwijaya², Muhajir, M³, Ummu Habibah⁴

1. Universitas Serang Raya, Banten Indonesia; eri.murniasih@unsera.ac.id 
2. UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten, Indonesia; utang.ranuwijaya@uinbanten.ac.id
3. UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten, Indonesia; muhajir@uinbanten.ac.id
4. UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten, Indonesia; akuhabibah95@gmail.com



Copyright © 2024 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : June 28, 2024

Revised : July 22, 2024

Accepted : September 07, 2024

Available online : December 20, 2024

How to Cite: Eri Murniasih, Utang Ranuwijaya, Muhajir and Ummu Habibah (2024) "Islam as Science and Doctrine in Preventing the Emergence of Radicalism in Generation Z", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(4), pp. 1606–1622. doi: 10.31943/afkarjournal.v7i4.1504.

Islam as Science and Doctrine in Preventing the Emergence of Radicalism in Generation Z

Abstract. Islam as a religion has two sides which can be understood as knowledge whose truth can be tested and on the other hand as a doctrine that must be believed and implemented with faith. These two sides have the potential to prevent the growth of radicalism which is often associated with an "offside" understanding of religion. The aim of this research is to explore the role of Islam as a science and doctrine in preventing the emergence of radicalism in Generation Z, especially among students at Serang Raya University. In the era of digital and rapidly developing globalization and the very massive dissemination of information, Generation Z, with its characteristics as a digital native, is vulnerable to exposure to a variety of diverse information, including content that contains radical ideology so that

it can disrupt concentration to understand Islam more deeply. An approach based on a moderate and comprehensive understanding of the Islamic religion is crucial in facing this challenge. Through literature studies and qualitative research methods, this article analyzes how Islamic religious education based on the values of rahmatan lil'alam and moderation can be an effective bulwark in fending off radicalism. This article concludes that the integration of comprehensive religious education and the use of appropriate information technology can prevent the spread of radical ideology among Generation Z.

Keywords: Islam, Science, Doctrine, Radicalism, Generation Z

Abstrak. Islam sebagai agama memiliki dua sisi yang bisa dipahami sebagai ilmu yang dapat diuji kebenarannya dan di sisi lain sebagai doktrin yang harus dipercaya dan dilaksanakan dengan keimanan. Dua sisi ini memiliki potensi mencegah tumbuhnya faham radikalisme yang seringkali dihubungkan dengan pemahaman yang “offside” terhadap agama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi peran Islam sebagai ilmu dan doktrin dalam mencegah munculnya faham radikalisme pada Generasi Z khususnya pada mahasiswa di Universitas Serang Raya. Di era digital dan globalisasi yang berkembang pesat dan penyebaran informasi yang sangat masif, Generasi Z dengan karakteristiknya sebagai digital native rentan terpapar oleh berbagai informasi yang beragam, termasuk konten-konten yang mengandung ideologi radikal sehingga dapat mengganggu konsentrasi untuk memahami Islam lebih mendalam. Pendekatan yang berbasis pada pemahaman agama Islam yang moderat dan komprehensif menjadi krusial dalam menghadapi tantangan ini. Melalui kajian literatur dan metode penelitian kualitatif, artikel ini menganalisis bagaimana pendidikan agama Islam yang berbasis pada nilai-nilai rahmatan lil'alam dan moderasi dapat menjadi benteng efektif dalam menangkis radikalisme. Artikel ini menyimpulkan bahwa integrasi antara pendidikan agama yang komprehensif dan pemanfaatan teknologi informasi yang tepat dapat mencegah penyebaran faham radikal di kalangan Generasi Z.

Kata Kunci: Islam, Ilmu, Doktrin, Radikalisme, Generasi Z

PENDAHULUAN

Islam yang diturunkan Allah swt kepada nabi Muhammad saw merupakan agama yang komprehensif bukan hanya sekadar agama, tetapi juga merupakan suatu sistem yang mencakup berbagai aspek kehidupan manusia. Ajaran yang disebarkan oleh Muhammad saw mencakup aspek-aspek spiritual, sosial, politik, ekonomi, dan budaya, yang memberikan panduan bagi umat Muslim dalam menjalani kehidupan mereka. Untuk memahami ajaran Islam secara utuh, diperlukan pemahaman yang mendalam terhadap prinsip-prinsip dasar dan konsep-konsep yang terkandung dalam agama tersebut. Ini mencakup pemahaman terhadap sumber-sumber ajaran Islam itu tersendiri yaitu tentang Al-Qur'an, Hadis, sejarah Islam, dan berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan Islam.¹

Islam tidak hanya memberikan panduan moral dan etika, tetapi juga merupakan sumber pengetahuan yang luas tentang berbagai aspek kehidupan. Konsep-konsep dalam Islam seperti ilmu pengetahuan, filosofi, etika, dan sejarah, memberikan dasar untuk pemahaman yang mendalam tentang dunia dan kehidupan manusia.² Islam memiliki doktrin-doktrin yang mendorong keseimbangan, moderasi,

¹ A R Nurjaman, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2020).

² Abid Nurhuda, “Peran Dan Kontribusi Islam Dalam Dunia Ilmu Pengetahuan,” *Jurnal Pemikiran Islam* 2, no. 2 (2022): 222–232.

dan toleransi. Prinsip-prinsip seperti wasatiyyah (moderasi), rahmatan lil'alam (rahmat bagi seluruh alam), dan musyawarah (konsultasi) merupakan nilai-nilai yang ditekankan dalam Islam untuk membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif.³

Meskipun Islam memiliki doktrin yang mendorong moderasi, namun masih ada tantangan dalam bentuk faham radikalisme dan ekstremisme yang muncul dalam masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk memahami dan mengaplikasikan ajaran Islam secara tepat guna untuk mencegah munculnya faham-faham yang ekstrem. Perkembangan teknologi dan media sosial juga membawa tantangan baru dalam bentuk penyebaran propaganda ekstremis dan radikalisme di tengah masyarakat terutama generasi Z. Generasi Z rentan terhadap paparan ideologi-ideologi yang ekstrem melalui platform online, yang dapat memengaruhi pemikiran dan keyakinan mereka. Generasi Z, yang terdiri dari individu yang lahir antara tahun 1995- 2010-an, tumbuh dalam era digital yang penuh dengan teknologi dan informasi. Mereka memiliki akses yang luas terhadap internet, media sosial, dan platform digital lainnya, yang memengaruhi pola pikir, nilai-nilai, dan perilaku. Pendidikan agama memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman dan sikap generasi Z terhadap agama. Namun, pendidikan agama yang kurang berkualitas atau kurang relevan dengan konteks zaman, seperti penerapan kurikulum dan metode pengajaran yang tidak tepat atau pendekatan yang tidak moderat dapat meninggalkan celah bagi pemahaman yang keliru atau ekstremis terhadap agama yang dapat memicu tumbuhnya faham radikal.⁴

Tulisan ini membahas mengenai Islam dalam kedudukannya sebagai ilmu yang dapat diuji kebenarannya dan di sisi lain sebagai doktrin yang harus dipercaya dan dilaksanakan dengan keimanan. Dua sisi ini memiliki potensi mencegah tumbuhnya faham radikalisme yang seringkali dihubungkan dengan pemahaman yang "offside" terhadap agama. Meskipun banyak faktor atau variabel lain yang dapat memicu munculnya paham radikal di masyarakat, tak terkecuali di kalangan generasi Z sebab karakteristiknya yang rentan dihadapkan pada situasi informasi yang sangat masif di era teknologi informasi digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik Pengumpulan data dilakukan dengan metode studi literatur. Mengkaji beragam sumber literatur, baik dalam bentuk fisik maupun digital, yang berkaitan dengan Islam Sebagai Ilmu Dan Doktrin Dalam Mencegah Munculnya Faham Radikalisme Generasi Z. Pendekatan ini mencakup kegiatan membaca, mencatat, dan mengelola berbagai bahan penelitian dari berbagai sumber, seperti jurnal, artikel ilmiah, buku, dan lainnya yang relevan dengan konsep.⁵ Setelah data terkumpul, dilakukan proses

³ M Quraish Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2019).

⁴ Yunita Faella Nisa et al., *Gen Z: Kegagalan Identitas Keagamaan, Universitas Nusantara PGRI Kediri*, vol. 01 (Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta, 2018).

⁵ Harnavela Sofyan, Budi Harto, and Adzka Rosa Sanjaya, "Studi Literatur Review Fintech Dalam Mendukung Transformasi," *ATRABIS: Jurnal Administrasi Bisnis (e-Journal)* 9, no. 1 (2023): 67-77.

analisis dan observasi terkait pemahaman mengenai Islam Sebagai Ilmu yang dapat diuji kebenarannya dan Islam sebagai doktrin yang harus dipercaya dan dilaksanakan dengan keimanan Dalam Mencegah Munculnya Faham Radikalisme Generasi Z di Universitas Serang Raya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penulis mengumpulkan data dari dua sumber yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada wakil rektor bidang inovatif dan kreatif dan dosen Pendidikan Agama Islam untuk mengetahui bagaimana cara mencegah munculnya faham radikalisme pada Generasi Z di kampus Universitas Serang Raya. Selain itu, perilaku mahasiswa juga diamati, dan dilakukan wawancara terhadap beberapa mahasiswa mengenai faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya radikalisme pada generasi-Z. Sedangkan data sekunder dikumpulkan secara tidak langsung dari sumber-sumber publik yang berkaitan dengan objek penelitian, buku-buku serta artikel yang relevan tentang mencegah munculnya faham radikalisme pada Generasi Z.

PEMBAHASAN

Islam Sebagai Ilmu dan Doktrin

Allah SWT telah menurunkan agama pada manusia sejak awal penciptaannya yang dibawa oleh seorang Rasul pada setiap masa tertentu. Hal ini terus berlangsung sampai datang Nabi dan Rasul terakhir yang diutus membawa agama bagi seluruh ummat dan berlaku sepanjang zaman yaitu Muhammad Saw dengan agama Islam. Islam adalah agama yang ajarannya luwes, sederhana, dan mudah dipahami. Akidah Islam tidak menerima khurafat, keyakinan yang mematikan akal, atau keyakinan yang dapat menghilangkan keyakinan akan keEsaan Allah SWT, risalah Muhammad SAW, dan kehidupan akhirat, yang merupakan dasar dari akidah Islam. Semua berdiri di atas dasar "Akal pikiran yang sehat dan logika yang tepat dan pasti." Agama Islam menganjurkan setiap orang untuk mempergunakan akal pikirannya dan mempertimbangkan segala sesuatu yang mereka hadapi.⁶

Islam sebagai agama yang melengkapi proses kesinambungan wahyu, memiliki tujuh karakteristik dalam ajaran :⁷

1. Ajarannya sederhana, rasional dan praktis. Islam tidak memiliki mitologi. Sebaliknya, agama itu memotivasi umatnya untuk terus berpikir kritis dan menggunakan penalaran.
2. Kesatuan antara rohani dan materi. Islam tidak membagi kehidupan menjadi dua bagian: material dan spiritual. Menurut Islam, kemajuan spiritual hanya dapat dicapai apabila seseorang berada di dunia lain, dan keselamatan spiritual baru hanya dapat dicapai dengan menggunakan kekayaan material.
3. Islam memberi petunjuk untuk semua aspek kehidupan manusia, meskipun beberapa di antaranya dapat diterima secara universal.
4. Keseimbangan antara individu dan masyarakat. Islam mengakui bahwa setiap orang adalah individu dan memiliki tanggung jawab pribadi kepada Tuhan. Selain

⁶ Yusron Masduki and Idi Warsah, *Psikologi Agama* (Palembang: Tunas Gemilang Press, 2020), 59.

⁷ Abuy Sodikin and Badruzzaman, *Metodologi Studi Islam* (Bandung: Tunas Nusantara, 2000).

itu, agama ini melindungi hak azasi setiap orang dan mencegah intervensi dari pihak lain dalam proses tersebut. Di sisi lain, Islam menanamkan rasa tanggung jawab sosial pada orang-orang dan meminta mereka untuk berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat.

5. Kemanusiaan dan universalitas. Islam ditujukan untuk seluruh umat manusia, karena Tuhan dalam Islam adalah Tuhan sekalian alam, dan Muhammad Saw adalah Rasul Tuhan untuk seluruh umat manusia. Dalam Islam, semua orang adalah sama, tidak peduli ras, bahasa, atau kebangsaan mereka.
6. Kondisi dan perubahan Al-Qur'an dan Sunnah, yang mengandung pedoman abadi dari Tuhan, tidak terbatas oleh ruang dan waktu; namun, pedoman tersebut seringkali umum atau garis besar, memberikan manusia kebebasan untuk berijtihad dan menerapkan pedoman tersebut di mana pun mereka berada.
7. Al-Qur'an sebagai pedoman suci ummat Islam yang telah berumur lima belas abad, tetap terjamin kesucian dan kemurniannya.

Islam Sebagai Ilmu

Islam sebagai sebuah keyakinan, kepercayaan dan ritual keagamaan bisa dikatakan produk dari Tuhan yang kebenarannya absolut tidak boleh diingkari, ditolak, dan bahkan tidak mungkin salah. Namun Islam menghargai dan menggunakan akal budi manusia sebagai sarana untuk memahami ajaran agamanya, dengan tidak meniadakan dimensi keyakinan, wahyu, atau aspek-aspek spiritual dalam agama tersebut.⁸

Islam adalah sebuah agama yang rasional, ada keseimbangan antara pemahaman akal dan dimensi iman. Akal budi digunakan untuk memahami, menginterpretasikan ajaran agama dengan mempertahankan sikap kritis, namun pengakuan akan keterbatasan akal manusia dan kebutuhan akan petunjuk Ilahi tetap dijaga. Ini mencerminkan pendekatan yang seimbang antara akal dan wahyu dalam Islam, yang memberikan ruang bagi penalaran manusia sambil mengakui keberadaan realitas spiritual dan transenden yang melebihi pemahaman manusia. Dan Islam juga sebagai subjek studi yang luas dan kompleks yang dapat dipelajari melalui pendekatan ilmiah dan akademis meliputi berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk teologi, hukum, sejarah, filsafat, budaya, ekonomi, dan politik.⁹

Islam tak hanya menghargai dan memerintahkan manusia untuk belajar tapi juga memberikan metode pengamatan yang rasional. Dengan begitu, Islam tidak hanya menghasilkan ilmuwan-ilmuwan besar, tetapi juga sebuah tradisi keilmuan yang menyeluruh sebuah tradisi yang mengintegrasikan obyektifitas ilmiah dalam Filsafat Islam. Pengilmuan Islam atau memahami Islam sebagai ilmu ini tidak selamanya benar dari penafsiran-penafsiran yang telah ada, karena pola pemikiran dari seseorang belum tentu sama dan ilmu itu akan berkembang sesuai perkembangan zaman.

⁸ Astuti Budi Handayani and Suyadi Suyadi, "Relevansi Konsep Akal Bertingkat Ibnu Sina Dalam Pendidikan Islam Di Era Milenial," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 SE-Artikel (October 31, 2019): 222–240.

⁹ Handoko Harahap, Fiki Robi, and Salminawati, "Konsep Kebenaran Berdasarkan Tinjauan Filsafat, Agama Dan Ilmu Pengetahuan," *Journal Of Social Research* 1, no. 3 (2022): 724–730.

Islam sebagai ilmu atau pengetahuan dari sumber ajarannya memiliki dasar epistemologis yang menarik untuk dieksplorasi melalui perspektif epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani. Epistemologi Bayani berfokus pada pemahaman ajaran Islam melalui sumber-sumber utama, seperti Al-Qur'an dan Hadis. Dalam epistemologi ini, pengetahuan diperoleh melalui wahyu Ilahi dan ajaran yang diwariskan secara langsung melalui nabi Muhammad dan para sahabatnya. Metode interpretasi dalam epistemologi Bayani lebih bersifat tekstual dan mengutamakan pemahaman harfiah dari teks-teks suci Islam. Penggunaan bahasa, tata bahasa, dan aspek-aspek linguistik lainnya menjadi fokus utama dalam memahami ajaran Islam.

Epistemologi Burhani menekankan pada penggunaan rasio dan penalaran dalam memahami dan menginterpretasikan ajaran Islam. Metode ilmiah, logika, dan bukti empiris digunakan untuk menafsirkan ajaran agama dan menganalisis kebenaran ajaran tersebut. Epistemologi ini memandang bahwa akal manusia dapat digunakan sebagai alat untuk memahami wahyu Ilahi dengan lebih baik, serta untuk menafsirkan dan mengaplikasikan ajaran Islam dalam konteks zaman yang berbeda.

Epistemologi Irfani, atau juga dikenal sebagai epistemologi mistik, menekankan pada pengalaman spiritual dan intuisi dalam memperoleh pengetahuan tentang hakikat keberadaan dan hubungan manusia dengan Tuhan. Pemahaman dalam epistemologi ini didasarkan pada pengalaman langsung atau rohani, yang dianggap sebagai sumber pengetahuan yang paling mendalam dan berharga. Melalui meditasi, dzikir, dan praktik spiritual lainnya, dapat mencapai pemahaman yang dalam tentang kebenaran mutlak dan esensi dari ajaran Islam.¹⁰

Untuk mendapatkan pemahaman yang benar serta utuh tentang Islam, dapat ditempuh cara-cara sebagai berikut :¹¹

1. Islam harus dipelajari dari sumbernya yang asli, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah. Mempelajari dan memahami Islam memerlukan bimbingan agar tidak menimbulkan kekeliruan dan menjadikan orang tersebut jauh dari ajaran Islam yang murni.
2. Islam harus dipelajari secara integral, tidak parsial (sepotong-sepotong), Islam harus dipelajari secara menyeluruh sebagai suatu kesatuan yang utuh bulat, tidak sebagian saja. Sebab, mempelajari Islam secara parsial, terutama mengenai masalah khilafiyah dan hal-hal yang tampaknya menimbulkan antagonisme atau pertentangan, dapat menyebabkan sikap skeptis (ragu) terhadap Islam.
3. Seseorang harus mempelajari Islam melalui literatur dan kepustakaan yang ditulis oleh para ulama, kaum zu'ama, dan sarjana Muslim. Pada umumnya, mereka memahami Islam dengan baik, dan pemahaman mereka berasal dari perpaduan ilmu yang mendalam terhadap Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan pengalaman dari praktik ibadah sehari-hari.
4. Kesalahan sementara orang mempelajari Islam ialah dengan jalan mempelajari kenyataan umat Islam *ansich*, sehingga sifat kolot, keterbelakangan dalam pendidikan, kemiskinan dan disintegrasi yang dilihat, dinilai sebagai Islam;

¹⁰ Zaprukhkan, *Pengantar Filsafat Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019).

¹¹ Sodikin and Badruzzaman, *Metodologi Studi Islam*, 45.

Secara psikologis, manusia karena sifat ego centrisnya, lebih tertarik pada hal-hal yang bersangkutan dengan kepentingan dirinya atau lingkungannya. Oleh karena itu, titik tolak penguraian tentang agama, lebih tepat apabila dimulai dari hal-hal yang bersangkutan dengan masalah-masalah kemanusiaan.

Islam Sebagai Doktrin

Agama adalah suatu keyakinan yang berbentuk penyembahan atau perlakuan spiratual terhadap Tuhan yang diyakininya, dan Islam adalah agama yang datang dari Allah swt, kebenarannya final. absolute dan diterima apa adanya. Sumber ajarannya adalah wahyu Allah swt. Darinya muncul prinsip-prinsip hukum yang mengatur kehidupan manusia. Islam mengatur semua aspek kehidupan manusia, termasuk ibadah, syariah, dan muamalah, yang membuatnya sempurna. Bagi seseorang yang menganut agama Islam memiliki aturan-aturan yang harus diikuti bagi pengikutnya berupa amalan-amalan yang baik dan menjauhi diri dari larangan Islam.¹²

Asal kata doktrin adalah "doctrine" dari bahasa inggris yang berarti ajaran dan "doctrina" dari bahasa latin yang berarti pengajaran, instruksi dan "docere" yang berarti mengajar. Dalam bahasa Inggris ditemukan juga kata "doctrinaire", yang berarti sesuatu yang bersifat teoritis tetapi tidak praktis. Dalam kasus ini, misalnya, doctrainare ideas ini berarti konsep yang tidak praktis. Studi doktrinal ini berarti studi yang berkenaan dengan ajaran atau studi tentang sesuatu yang bersifat teoritis dalam arti tidak praktis karena ajaran itu belum menjadi sesuatu bagi seseorang yang dijadikan dasar dalam berbuat atau mengerjakan sesuatu. Oleh karena itu, doktrin lebih dikenal sebagai ajaran absolute yang tidak dapat dipertikaikan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indoensia (KBBI) daring, doktrin adalah ajaran tentang asas suatu aliran politik atau keagamaan; pendirian segolongan ahli ilmu pengetahuan, keagamaan, ketatanegaraan secara bersistem, khususnya dalam penyusunan kebijakan negara".¹³

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa doktrin adalah ajaran atau azas yang digunakan untuk mendirikan suatu agama atau organisasi yang ajarannya bersifat absolute dan tidak dapat diperdebatkan. Jika agama Islam dilihat dari sudut pandang doktrin, ajaran-ajaran yang ada dalam agama itu sendiri akan muncul, dan ajaran-ajaran ini mungkin tidak dapat diperdebatkan keberadaannya karena sudah menjadi hal yang paling mendasar. Hal mendasar dalam ajaran Islam yang dikenal dengan trilogi doktrin dalam Islam meliputi Iman, Islam dan Ihsan.

Iman adalah kepercayaan yang dipercayai oleh seseorang yang berkenaan dengan agama, keyakinan maupun kepercayaan kepada Tuhan, nabi, kitab, malaikat, hari akhir, qodho dan qadar. Menurut ajaran agama Islam, umat muslim wajib mengimani dan meyakini ke-enam rukun iman. Menurut bahasa Arab, kata "iman" berasal dari kata "amana", yang secara harfiah atau etimologis berarti "percaya" dan "yakin". Kata "iman" juga dapat berarti "tashdiq", yang memiliki arti membenarkan. Secara istilah, maknawi atau terminologis, iman berarti percaya dengan penuh keyakinan akan keberadaan Allah, Malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-Nya, dan akhirat, serta qadha dan qadar yang telah terangkum dalam rukun iman menurut

¹² Nurcholis Madjid, *Islam: Doktrin & Peradaban* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2019).

¹³ Ratu Vina Rohmatika, "Pendekatan Interdisipliner Dan Multidisipliner Dalam Studi Islam," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 14, no. 1 (2019): 115-132.

ajaran agama Islam. Iman yang dipercayai oleh umat muslim merupakan kepercayaan maupun keyakinan yang tertanam dalam hati dan diwujudkan melalui lisan serta perbuatan keyakinan tersebut mengacu pada kepercayaan akan enam rukun iman. Iman kepada Allah SWT melibatkan pengakuan lain yang berkaitan dengan-Nya, seperti zat Allah, sifat-sifat Allah, perbuatan (af'al), malaikat Allah, para nabi dan utusan Allah, hari akhir zaman, dan langit dan neraka. Hal ini menunjukkan keyakinan kita kepada Allah SWT.¹⁴ Namun demikian ada golongan rasionalis dari kalangan mu'tazilah mengatakan bahwa mengenal dan mengimani adanya Tuhan itu adalah wajib aqly.

Doktrin utama Islam adalah tauhid, yang berarti memahaesakan Tuhan, yang dimulai dengan kalimat "La Ilaha Illallah", ini menunjukkan bahwa tidak ada tuhan selain Allah. Dalam pandangan empiris umum, tauhid tampaknya hanyalah ide yang memungkinkan orang hanya berkuat pada doktrin itu semata. Meskipun praktik tauhid Rasulullah tidaklah seperti itu, kesan yang muncul adalah tauhid hanyalah untuk diyakini dan diucapkan. Tauhid harus ditunjukkan dengan cara hidup, bukan hanya dengan doktrin. Dengan itu akan lahirlah rasa kebahagiaan dan kedamaian dalam setiap dimensi kehidupan.¹⁵

Islam secara terminologi mengandung pengertian "Ketundukan, kepasrahan dan ketaatan dalam menyembah (ibadah) kepada Allah, tidak musyrik kepada-Nya, kemudian melaksanakan segala perintah- Nya, seperti melaksanakan shalat, zakat, berpuasa, haji, serta meninggalkan segala yang dilarang-Nya". Dalam pandangan Islam, ada dua jenis hubungan: hubungan vertikal dengan Allah SWT dan hubungan vertikal dengan sesama manusia. Hubungan pertama bersifat agama (ibadah), dan yang kedua bersifat sosial (muamalah).

Ihsan secara etimologi berasal dari kata kerja (fi'il) Hasuna- Yahsunu-Hasanan yang berarti baik. Lalu, Kemudian, ditambahkan hamzah di depannya menjadi Ahsana-Yuhsina-Ihsanan yang berarti, memperbaiki atau berbuat baik. Jadi, ihsan berarti beribadah dengan ikhlas, baik dalam hal kegiatan sosial maupun ibadah tertentu seperti shalat dan puasa. Akhlak ihsan merupakan buah hasil dari muamalah dan ibadah. Seorang Muslim harus mencapai tingkat ihsan setelah melakukan ibadah dengan sepenuh hati. Salah satu contoh perbuatan ihsan adalah melakukan salat lima waktu, membayar zakat, berbuat baik kepada orang tua (birrul walidain), sabar ketika berhadapan dengan orang yang menggangukannya, dan beramal. Bahwa ternyata ajaran Islam itu selain langsung diambil dari Al-Quran dan al-sunnah, ada juga yang melalui ijtihad. Bahkan kalau persoalan hidup ini berkembang dan ijtihad terus dilakukan untuk mencari jawaban agama Islam terhadap persoalan hidup yang belum jelas jawabannya di dalam sumber yang yang utama, maka ajaran yang diambil dari ijtihad ini semakin banyak.¹⁶

¹⁴ Ira Suryani et al., "Rukun Iman Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak," *Islam & Contemporary Issues* 1, no. 1 (2021): 45-52.

¹⁵ Hasnun Jauhari Ritonga, "Teologi Transformatif Sebagai Esensi Ketauhidan Dan Aplikasinya Dalam Kehidupan," *An-Nadwah* XXV, no. 2 (2019): 107-118.

¹⁶ Ruri Liana Anugrah et al., "Islam, Iman, Ihsan Dalam Kitab Matan Arba'in An-Nawawi," *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 9, no. 2 (2019): 34.

Tidak mungkin untuk menghitung semua doktrin Islam, dan tidak ada tuntutan untuk mengetahui semua doktrin, tetapi ada beberapa doktrin penting yang setiap muslim harus ketahui. Doktrin utama ini meliputi : Allah, Wahyu, Rosul, Manusia, Alam Semesta, serta Eskatologi atau hari kiamat. Doktrin juga dapat berakibat berlebihannya beragama yang menghasilkan kecenderungan untuk mengabaikan keragaman interpretasi dan mempersempit ruang untuk diskusi dan pemahaman yang lebih luas tentang ajaran Islam. Hal ini akibat kurangnya referensi dan pemahaman yang terbatas tentang teks-teks suci dalam pemahaman ajaran Islam. Maka Penting bagi umat Muslim untuk memperoleh pemahaman yang seimbang dan komprehensif tentang ajaran Islam dengan memperhatikan berbagai interpretasi dan pandangan yang beragam. Dialog antaragama dan interaksi dengan komunitas Muslim yang berbeda dapat membantu melengkapi pemahaman tentang Islam dan mencegah penekanan yang berlebihan pada doktrin yang dapat mengarah pada sikap eksklusif atau dogmatis.

Dampak yang paling berbahaya dari penekanan yang berlebihan pada doktrin adalah peningkatan risiko radikalisme. Ketika seseorang merasa bahwa hanya satu penafsiran atau pandangan yang benar dan semua yang lain salah, ini dapat membuka jalan bagi ekstremisme dan faham radikalisme. Individu yang merasa terisolasi atau marah dapat mudah dimanipulasi oleh kelompok-kelompok radikal yang menawarkan narasi yang sederhana dan ekstrem.

Radikalisme pada Generasi-Z Gerakan Radikalisme

Secara etimologi asal kata radikal adalah “radix” yang berasal dari bahasa latin memiliki arti akar. Dalam bahasa Inggris kata radical dapat bermakna ekstrim, menyeluruh, fanatik, revolusioner, dan fundamental. Adapun kata radicalism memiliki arti doktrin atau praktek dari penganut paham radikal atau paham ekstrim. Pengertian paham radikalisme keagamaan ini memang tidak selalu muncul dengan aksi-aksi kekerasan yang bersifat ekstrem dan anarkhis. Sementara menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, radikalisme memiliki tiga arti. Pertama, radikalisme berarti paham atau aliran yang radikal dalam politik, kedua, radikalisme berarti paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis, dan ketiga, radikalisme berarti sikap ekstrem dalam aliran politik.

Fenomena radikalisme yang mengemuka dewasa ini sebenarnya bukanlah sesuatu yang baru dalam sejarah perjalanan Islam, Secara historis, kaum Khawarij merupakan salah satu contoh awal kelompok keagamaan yang menggunakan kekerasan atas nama Islam. Ciri khas mereka adalah memahami teks agama secara tekstual. Mereka menutup diri dengan orang lain dan membangun hubungan atau jaringan dengan sesama kelompoknya; belajar secara tertutup, dan hanya mendengarkan kata-kata dan bacaan guru dan kelompok mereka ; dan sangat mudah menyalahkan orang lain. Bahkan mereka tak segan memaksakan apa yang menjadi keyakinannya, bila perlu dengan menggunakan cara-cara yang vandalis, terhadap

mereka yang dianggap kafir atau menyimpang dari doktrin keagamaan yang mereka pahami.¹⁷

Di Indonesia, gerakan kelompok Islam dapat dipandang sebagai kelompok gerakan radikal yang relatif sering muncul ke permukaan. Tidak hanya karena kelompok Islam merupakan mayoritas di Indonesia, tetapi juga karena ideologi jihad dalam Islam dapat mendorong radikalisasi kelompok-kelompok Islam fanatik di Indonesia. Tetapi semangat jihad itu sendiri tidak muncul secara tiba-tiba. Banyak faktor yang ikut mempengaruhi munculnya semangat jihad kelompok masyarakat Islam seperti faktor ideologi politik, sosial budaya, solidaritas dan doktrinteologi.¹⁸

Dalam Munip, Azyumardi Azra menyatakan bahwa ada banyak sumber radikalisme keagamaan di kalangan Islam. Pertama, pemahaman keagamaan yang literal terhadap ayat-ayat Al-Quran, yang biasanya tidak moderat. Oleh karena itu, pemahaman ini menjadi arus utama masyarakat. Kedua, pemahaman yang salah tentang sejarah Islam digabungkan dengan idealisasi berlebihan terhadap umat Islam di masa lalu. Ketiga, masyarakat masih mengalami deprivasi sosial, ekonomi, dan politik. Bahkan kelompok-kelompok ini, yang memiliki dogma eskatologis tertentu, percaya bahwa dunia sedang menjelang akhir zaman dan kiamat, dan bahwa sekarang sudah waktunya untuk bertaubat melalui pemimpin dan kelompok mereka. Keempat, konflik sosial intra dan antar agama terus terjadi selama reformasi. Kelima, kelompok radikal memanfaatkan internet selain menggunakan media kertas untuk menyebarkan buku-buku dan informasi tentang jihad.¹⁹

Gerakan radikalisme tampaknya mengganggu para penguasa, karena beberapa alasan. Pertama, gerakan radikalisme sering dianggap sebagai upaya untuk membangun dan mewarnai dasar ideologi negara dengan ideologi mereka sendiri, atau mengganti ideologi negara yang sudah mapan dengan ideologi kelompok gerakan tersebut, tanpa mempertimbangkan ideologi kelompok lain. Kedua, sebagian besar orang percaya bahwa gerakan radikalisme menyebabkan instabilitas dan keresahan masyarakat, terutama karena karakteristik mereka yang keras, tegas, hitam putih, tidak menyerah, dan tidak segan untuk menggunakan cara-cara yang merusak dan anarkhis. Selain itu, gerakan radikalisme dianggap tidak mau kompromi dan tidak toleran terhadap kepentingan kelompok tertentu. Ketiga, gerakan radikalisme, baik secara langsung maupun tidak langsung, dianggap mengancam kelangsungan hidup para penguasa, terutama karena agitasi ideologi dan provokasi gerakan radikal dapat menurunkan kepercayaan rakyat terhadap pemerintahan, yang pada gilirannya dapat memicu pembangkangan dan revolusi sosial yang akan menghancurkan pemerintahan. Karena itu, tidak mengherankan bahwa pemerintahan setiap negara berusaha sekuat tenaga untuk menghentikan, menjinakkan, meredam, atau menangkal munculnya radikalisme.

¹⁷ Taufani Taufani, "Radikalisme Islam: Sejarah, Karakteristik, Dan Dinamika Dalam Masyarakat Multikultural Di Indonesia," *Asketik* 3, no. 2 (2020): 111-131.

¹⁸ Nuhriison M.Nuh, "Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Faham/Gerakan Islam Radikal Di Indonesia," *Harmoni Jurnal Multikultural & Multireligius* VIII, no. 30 (2009): 35-47.

¹⁹ Abdul Munip, "Menangkal Radikalisme Di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Islam* I, no. 2 (2012): 159-182.

Radikalisme dapat mempengaruhi sikap, pemikiran, dan perilaku siapa saja tanpa terkecuali, anak-anak, remaja dan juga usia dewasa. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan radikalisme diantaranya bersikap ekstrem, fundamentalis, eksklusif, menganggap dirinya benar dan orang lain dianggap salah, kaku dalam memahami al-Quran sehingga menyebabkan kekeliruan, dan setuju terhadap kekerasan, bahkan menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan.²⁰

Dalam realita memang ditemui bahwa sebagian kelompok gerakan radikal keagamaan hanya terbatas pada faham ideologi dan pemikirannya saja dengan tidak menggunakan cara-cara kekerasan yang ekstrim dalam melaksanakan faham ajaran yang diyakininya, tetapi sebagian kelompok lainnya dapat kita temui mereka menghalalkan cara-cara yang ekstrem penuh dengan kekerasan dalam memperjuangkan faham ideologinya tersebut.²¹

Mengenalkan Islam kepada Generasi Z

Dalam Al-Qur'an disampaikan pentingnya mempelajari agama, tercantum dalam surah Al-Qasas ayat 77 yang artinya "Maka apabila datang kepadamu petunjuk dari Ku, barangsiapa yang mengikuti petunjuk itu, ia tidak akan sesat dan tidak pula merugi" Ayat ini memberikan petunjuk dan arahan untuk memahami dan mempelajari Islam dengan benar dan berpegang pada petunjuk Allah. Ayat ini turun untuk semua manusia dan semua generasi termasuk generasi Z. Generasi Z harus memahami bahwa belajar dan memahami agama adalah suatu kewajiban setiap Muslim, dan harus berusaha untuk menjadi orang yang bertakwa kepada Allah.

Pemahaman agama Islam yang baik sangat penting bagi Generasi Z karena dapat memberikan landasan moral dan nilai-nilai yang kuat dalam hidup mereka. Pemahaman agama juga dapat membantu mengatasi masalah dan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Mendorong mereka untuk berperilaku positif dan berkontribusi positif bagi masyarakat serta dapat menumbuhkan jiwa kemandirian dan tanggung jawab yang tinggi. Selain itu juga dapat menyediakan jalan hidup yang jelas dan memberikan tujuan hidup yang jelas dan memiliki makna, sehingga membantu meningkatkan kebahagiaan, kesejahteraan hidup serta mengatasi stres dalam kehidupan mereka.

Menurut data BPS tahun 2020 tentang data kependudukan di Indonesia, ada sekitar 70 juta generasi milenial di Indonesia. Angka ini belum di tambah dari golongan generasi Z yang berjumlah sekitar 75 juta orang. Angka sebanyak ini merupakan angka real jumlah banyaknya golongan muda di Indonesia. Dengan jumlah sebanyak itu di Indonesia yang mayoritas muslim, tentu harus memiliki figur-figur pemuka agama yang bisa masuk ke ranah mereka, untuk mengajak amar makruf nahi mungkar. Selama ini pengajaran agama berkembang melalui tata cara yang sangat beragam dan adaptif terhadap zaman dan target pengajaran.²²

²⁰ Sutarto, "Pola Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Untuk Menangkal Paham Radikal Di Kalangan Mahasiswa," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2022): 1243-1268.

²¹ M.Nuh, "Fakt. Penyebab Munculnya Faham/Gerakan Islam Radik. Di Indones."

²² Kusumawati Reni et al., "Analisis Fenomena Program Kajian Masa Kini Guna Meningkatkan Pemikiran Islami Gen Z.," *Jurnal Ilmiah Research Student* 1, no. 1 (2023): 320.

Hal ini menjadi perhatian untuk dapat melakukan dakwah sesuai karakter dan kebutuhan generasi Z. Setidaknya terdapat lima tantangan yang dihadapi dalam menyampaikan informasi kepada mereka. Pertama, generasi Z memiliki banyak pilihan dan sumber informasi, sehingga mereka mungkin merasa sulit untuk memprioritaskan informasi yang penting. Kedua, kemampuan yang terbatas untuk memfilter informasi. Generasi Z mungkin tidak memiliki kemampuan untuk memilah informasi yang valid dan tidak, sehingga sulit untuk membedakan antara fakta atau opini. Ketiga, generasi Z memiliki preferensi untuk informasi yang dapat diterima melalui media visual seperti video dan gambar, sehingga informasi yang diterima melalui teks mungkin tidak efektif. Keempat, kemampuan yang terbatas generasi Z untuk berkonsentrasi. Generasi Z sering terdistraksi oleh lingkungan mereka dan memiliki kecenderungan untuk mengabaikan informasi yang tidak penting atau membosankan. Selanjutnya yang kelima, generasi Z mungkin memiliki tingkat kecurigaan terhadap sumber informasi tradisional seperti media cetak dan berita televisi, membuat mereka sulit untuk memastikan keabsahan informasi.

Gen-Z menyukai kebebasan, menyukai menjadi diri sendiri, kompetitif dan mengandalkan dunia digital untuk memudahkan kehidupan mereka, dalam hal ini tidak terkecuali untuk belajar. Gen-Z dengan kondisi sosial yang erat dengan gadget dan internet, tentu banyak menggantungkan hidupnya dengan gadget dan internet itu. Kehidupan mereka juga banyak dipengaruhi oleh perangkat tersebut. Inilah yang turut mengubah media dan strategi belajar mereka. Informasi yang melimpah mendorong mereka untuk mencari apapun melalui internet. Tidak terkecuali informasi terkait dengan agama. Akhirnya, pandangan dan sikap mereka mengikut pada informasi yang ditemukan di internet itu. Fatalnya adalah jika mereka tidak memiliki kecakapan literasi digital. Mereka yang tidak memiliki kemampuan untuk menyaring informasi keislaman yang diperoleh justru akan mengarahkan mereka pada pemahaman yang keliru. Pada poin terakhir ini menjadi sangat riskan jika tidak diawasi, dibimbing dan diarahkan oleh orangtua. Jika tidak mendapatkan sumber yang benar, maka pemahaman dan praktik keislaman pun juga tidak benar. Sebab Islam yang dipraktikkan adalah Islam yang menjadi trend sosial media.²³

Di era digital ini, informasi berkenaan dengan agama sangat melimpah. Bahkan tidak jarang dijadikan komoditas yang dimonopoli untuk menjangkau massa demi tujuan tertentu yang sebenarnya berpotensi merusak aktualisasi kesalehan. Ayat-ayat suci dijadikan sebagai pembenaran untuk melakukan tindakan radikal dan kekerasan dengan alasan demi menegakan kalimat Allah di muka bumi. Fatalnya, justru informasi inilah yang digandrungi karena dianggap sebagai aksi tegas dalam berislam. Jadinya, proses kesadaran beragama melesat instan, tidak berjenjang lagi. Lalu kemudian, pemahaman terhadap Islam menjadi tidak utuh.

Strategi yang tepat dalam memberikan pemahaman yang benar mengenai Islam pada generasi Z adalah menggunakan bahasa dan metode komunikasi yang sesuai dengan kebutuhan serta gaya hidup mereka. Hal ini dapat dilakukan dengan menyediakan informasi dan pengetahuan agama Islam secara menyenangkan dan

²³ Noor Hasanah and Huriyah Huriyah, "Religius Radikal: Dualisme Gen-Z Dalam Mengekspresikan Kesadaran Beragama Dan Kesalehan," *Jurnal Penelitian* 16, no. 1 (2022): 23.

interaktif. Selain itu, harus ada dukungan dan pemahaman dari masyarakat dan lembaga-lembaga agama dan tokoh pemuka agama untuk memfasilitasi pemahaman mereka terhadap Islam. Kita perlu kembali memahami ajaran Islam rahmatan lil alamin; untuk memahami al-Quran, kita membutuhkan lebih banyak pengetahuan, dan untuk memahami ajaran Islam sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah Saw., kita perlu kembali kepada para ulama yang benar-benar memiliki kapasitas keilmuan dan kesolehan²⁴.

Gazali mengatakan agar generasi Z tidak terjebak ke dalam paham dan gerakan radikalisme ada empat langkah yang harus dilakukan :²⁵

1. Mencari guru atau ustad pembimbing yang tepat yang memiliki pengetahuan keislaman yang cukup mendalam dengan memeriksa riwayat pendidikannya.
2. Tidak mudah mempercayai informasi-informasi terutama mengenai ilmu keagamaan yang diterima. Dengan mempertanyakan kepada orang yang lebih mengetahui mumpuni dibidangnya yaitu guru atau ustadz. Sehingga dapat lebih banyak menguasai tentang islam dan menghindari radikalisme
3. Membatasi interaksi dengan orang-orang baik secara online maupun offline. Terutama jika masih belum yakin dengan ideologi dan keyakinannya.
4. Berpartisipasi dalam kampanye yang mendukung prinsip-prinsip positif seperti perdamaian, persaudaraan, kemanusiaan, dan sebagainya. Tidak hanya akan bermanfaat untuk menjaga diri sendiri dari radikalisme, tetapi juga dapat membantu orang lain dalam karir dan pekerjaan mereka.

Peran Universitas Serang Raya dalam Pendidikan Islam untuk Mencegah Munculnya Faham Radikalisme

Universitas, sebagai lembaga pendidikan tinggi, tempat interaksinya masyarakat ilmiah tentu sangat terbuka terhadap pemikiran, pandangan, ide dan gagasan serta teknologi yang berkembang sebagai suatu studi atau diskursus ilmiah. Kebebasan mimbar akademik yang dimiliki oleh kampus menjamin kebebasan civitasnya secara individu maupun kolektif dalam menggali, mengembangkan dan menyebarkan pengetahuan melalui kegiatan penelitian, penciptaan, pengajaran dan penulisan secara bertanggungjawab. Namun pada saat yang bersamaan kebebasan akademik dan keterbukaannya berpeluang kampus menjadi lahan subur bagi tumbuh berkembangnya paham radikalisme di kalangan civitas terutama mahasiswa.

Dalam era globalisasi dan informasi digital yang pesat, radikalisme menjadi salah satu tantangan serius yang dihadapi oleh berbagai negara, termasuk Indonesia. Generasi Z, yang tumbuh dalam lingkungan yang sangat terhubung secara digital, rentan terhadap berbagai pengaruh, termasuk ideologi radikal. Dalam konteks ini, universitas memainkan peran krusial dalam memberikan pemahaman Islam yang komprehensif dan moderat untuk mencegah munculnya faham radikalisme.

²⁴ Hasanah and Huriyah, "Religius Radikal: Dualisme Gen-Z Dalam Mengekspresikan Kesadaran Beragama Dan Kesalehan."

²⁵ Hatim Gazali, *Islam Untuk Gen-Z; Mengajarkan Islam & Mendidik Muslim Generasi Z; Panduan Bagi Guru PAI*, 1st ed. (Jakarta: Wahid Foundation, 2019), 55.

Universitas Serang Raya (unsera) sebagai lokus penelitian artikel ini, dalam upayanya menjamin kebebasan akademik bagi setiap civitasnya memiliki perangkat aturan dan sistem yang memastikan spiritnya bukan hanya dapat menciptakan iklim akademik. Namun juga tercipta kampus sebagai tempat menempa mental dan karakter mahasiswa dalam ruang masyarakat ilmiah yang bermartabat. Tantangan besar yang dihadapi mahasiswa di masa kini bukan hanya pada tuntutan kemampuan pada aspek kecerdasan intelektual (kognitif) dan keterampilan fisik (skill), namun juga harus memiliki kecerdasan emosional dan spiritual (karakter) yang kokoh.²⁶ Bagaimana menciptakan iklim akademik di kampus sekaligus menjadikan ruang bagi masyarakat ilmiah yang bermartabat merupakan tantangan bagi setiap perguruan tinggi. Budaya akademik merupakan budaya yang universal yang dapat dimiliki oleh setiap individu yang melibatkan dirinya dalam aktivitas kegiatan akademik.²⁷

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada wakil rector universitas serang raya bidang inovatif dan kreatif Bapak DR. H. Kamil Husein, Lc., M.Si., berikut beberapa langkah strategis yang diambil oleh Universitas Serang Raya (unsera) untuk mencegah timbulnya radikalisme di lingkungan kampus :

1. Selektif dalam Rekrutmen Tenaga Pendidik. Proses pembelajaran akademis yang kondusif dimulai dari pengelolaan input, dalam hal ini proses rekrutmen dosen. Untuk rekrutmen dosen, selain kualifikasi dan kompetensi sesuai undang-undang guru dan dosen, unsera mewajibkan setiap calon tenaga pengajar melalui tahapan micro teaching guna melihat kemampuan dasar pendidikan dan pengajaran, penguasaan disiplin ilmu yang ditekuni serta mengetahui wawasan keagamaan dan kebangsaan serta lulus test potensi akademik dan psikotest. Bagi tenaga pendidik yang mengampu mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki syarat khusus yakni berpandangan ahlussunnah wal jama'ah (akidah Asy'ariah dan Maturidiah, bermadzhab salah satu dari empat madzhab).
2. Penerapan Kurikulum yang Komprehensif dan Inklusif. Pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam, Universitas Serang Raya tidak hanya mengajarkan aspek-aspek teologis dan ritual, tetapi juga mencakup kajian sosiologis, antropologis, dan historis tentang Islam dengan menerapkan metode multidisipliner pada mata kuliah PAI dengan prinsip-prinsip moderasi beragama yaitu tawassuth (moderat), tawazun (berimbang), tasamuh (toleransi), i'tidal (keadilan), dan musyawarah.
3. Lingkungan Akademik yang Kondusif. Pada tahap proses pembelajaran, seluruh sumber daya kampus terlibat dan berpartisipasi secara aktif dalam menciptakan lingkungan akademik yang kondusif; mulai dari sarana dan infrastruktur pembelajaran sampai pada kurikulum yang menjamin keselarasan antara dunia akademik dan kegiatan masyarakat di luar kampus, serta dapat diandalkan sebagai formula yang membentuk dan melatih cara berfikir, bertindak dan bersikap mahasiswa pada kehidupan masa depannya. Salah satu aturan

²⁶ Agus Partawibawa, Syukri Fathudin, and Achmad Widodo, "Peran Pembimbing Akademik Terhadap Pembentukan Karakter Mahasiswa," *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan* 22, no. 1 (2014): 1-8.

²⁷ Dwi Nur Nikmah, "Implementasi Budaya Akademik Dan Sikap Ilmiah Mahasiswa," *Manajemen Pendidikan* 24, no. 6 (2015): 483-490.

- universitas yang berkaitan dengan ini, tidak memberikan kesempatan organisasi eksternal mencari anggota dan menempati basecamp di kampus yang dapat mengganggu kenyamanan lingkungan belajar.
4. Pengembangan Program dan Kegiatan Ekstrakurikuler. Selain pendidikan formal di dalam kelas, Universitas Serang Raya juga mengembangkan program-program ekstrakurikuler. Sebagai perguruan tinggi yang menerima mahasiswa dari berbagai suku dan agama, dan Islam sebagai mayoritasnya, mengadakan program-program yang mendukung internalisasi nilai-nilai rahmatan lil'alamin dan moderasi beragama seperti diskusi panel dan seminar tentang isu-isu kontemporer dalam Islam yang dapat membantu mahasiswa memahami kompleksitas ajaran Islam dan menghindari interpretasi yang sempit dan radikal.
 5. Penggunaan Media Digital dan Teknologi. Universitas memanfaatkan media digital dan teknologi informasi untuk menyebarkan pesan-pesan keagamaan yang moderat. Platform digital seperti media sosial, digunakan untuk menjangkau mahasiswa dengan konten yang menarik dan relevan dalam mendidik generasi Z tentang ajaran Islam yang damai dan inklusif.
 6. Dialog Damai. Dalam mengakomodasi suara aktifis kampus, Universitas Serang Raya membuka ruang dialog yang damai antara aktivis dengan kampus.

Islam sebagai agama yang dapat dipahami sebagai ilmu dan doktrin mewujudkan di unsera dalam bentuk manajemen dan penggunaan teknologi. Upaya menciptakan kampus yang humanis dan bermartabat merupakan semangat yang terus digaungkan oleh unsera sebagai manifesto dari nilai Islam lahir batin.

KESIMPULAN

Mengetahui dan memahami Generasi Z adalah memahami mereka sebagai remaja Indonesia saat ini dan sebagai representasi dari masa depan pembangunan Indonesia, yang berpotensi menjadi generasi emas Indonesia pada tahun 2045. Generasi Z memiliki kontribusi terhadap pembangunan negara, karena perannya yang sangat penting dalam hal keagamaan dan kehidupan antar umat beragama. Pemahaman dan penghayatan agama mereka saat ini juga memengaruhi cara mereka melihat usaha pembangunan. Sangat tidak masuk akal jika masyarakat Indonesia yang multikultural menganut fanatisme dan radikalisme agama. Maka pendidikan agama harus diprioritaskan karena dapat memainkan peran penting dalam mewujudkan kehidupan yang aman, damai, dan sejahtera. Memahami Islam hanya sebagai doktrin saja, akan terasa tajam menghakimi disiplin ilmu lain. Diperlukan studi Islam dengan berbagai perspektif ilmu yang sangat kaya dan dinamis untuk mengimbangnya. Kajian tentang pemahaman keagamaan, kesadaran beragama, pengalaman, dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupan manusia sangat penting pada generasi Z. Oleh karenanya Universitas Serang Raya menerapkan selektifitas dalam rekrutmen tenaga pendidik, kurikulum Pendidikan Agama Islam dengan metode multidisipliner, lingkungan akademik yang kondusif, program ekstrakurikuler yang mendukung, memanfaatkan media digital dan teknologi informasi untuk menyebarkan pesan-pesan keagamaan yang moderat dan mengadakan dialog damai untuk membentuk generasi muda yang memiliki pemikiran kritis, toleran, dan berdedikasi pada nilai-nilai perdamaian dalam Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Gazali, Hatim. *Islam Untuk Gen-Z; Mengajarkan Islam & Mendidik Muslim Generasi Z; Panduan Bagi Guru PAI*. 1st ed. Jakarta: Wahid Foundation, 2019.
- Handayani, Astuti Budi, and Suyadi Suyadi. "Relevansi Konsep Akal Bertingkat Ibnu Sina Dalam Pendidikan Islam Di Era Milenial." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 SE-Artikel (October 31, 2019): 222-240.
- Harahap, Handoko, Fiki Robi, and Salminawati. "Konsep Kebenaran Berdasarkan Tinjauan Filsafat, Agama Dan Ilmu Pengetahuan." *Journal Of Social Research* 1, no. 3 (2022): 724-730.
- Hasanah, Noor, and Huriyah Huriyah. "Religius Radikal: Dualisme Gen-Z Dalam Mengekspresikan Kesadaran Beragama Dan Kesalehan." *Jurnal Penelitian* 16, no. 1 (2022): 23.
- M.Nuh, Nuhrison. "Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Faham/Gerakan Islam Radikal Di Indonesia." *Harmoni Jurnal Multikultural & Multireligius* VIII, no. 30 (2009): 35-47.
- Madjid, Nurcholis. *Islam: Doktrin & Peradaban*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2019.
- Masduki, Yusron, and Idi Warsah. *Psikologi Agama*. Palembang: Tunas Gemilang Press, 2020.
- Munip, Abdul. "Menangkal Radikalisme Di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Islam* I, no. 2 (2012): 159-182.
- Nikmah, Dwi Nur. "Implementasi Budaya Akademik Dan Sikap Ilmiah Mahasiswa." *Manajemen Pendidikan* 24, no. 6 (2015): 483-490.
- Nisa, Yunita Faela, Laifa Annisa Hendarmin, Debby Affianty Lubis, M. Zaki Mubarok, Salamah Agung, Erita Narhetali, Tati Rohayati, et al. *Gen Z: Kegagalan Identitas Keagamaan. Universitas Nusantara PGRI Kediri*. Vol. 01. Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta, 2018.
- Nurhuda, Abid. "Peran Dan Kontribusi Islam Dalam Dunia Ilmu Pengetahuan." *Jurnal Pemikiran Islam* 2, no. 2 (2022): 222-232.
- Nurjaman, A R. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2020.
- Partawibawa, Agus, Syukri Fathudin, and Achmad Widodo. "Peran Pembimbing Akademik Terhadap Pembentukan Karakter Mahasiswa." *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan* 22, no. 1 (2014): 1-8.
- Reni, Kusumawati, Pramadika Arliandi, Siti Nur Aisah, Ahmad Pucuk Maksum, and Bisir Syauqi. "Analisis Fenomena Program Kajian Masa Kini Guna Meningkatkan Pemikiran Islami Gen Z." *Jurnal Ilmiah Research Student* 1, no. 1 (2023): 320.
- Ritonga, Hasnun Jauhari. "Teologi Transformatif Sebagai Esensi Ketauhidan Dan Aplikasinya Dalam Kehidupan." *An-Nadwah* XXV, no. 2 (2019): 107-118.
- Rohmatika, Ratu Vina. "Pendekatan Interdisipliner Dan Multidisipliner Dalam Studi Islam." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 14, no. 1 (2019): 115-132.
- Ruri Liana Anugrah, Ahmad Asrin, Faizal Musa, and Alwin Tanjung. "Islam, Iman, Ihsan Dalam Kitab Matan Arba'in An-Nawawi." *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 9, no. 2 (2019): 34.
- Shihab, M Quraish. *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*.

- Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2019.
- Sodikin, Abuy, and Badruzzaman. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: Tunas Nusantara, 2000.
- Sofyan, Harnavela, Budi Harto, and Adzka Rosa Sanjayana. "Studi Literatur Review Fintech Dalam Mendukung Transformasi." *ATRABIS: Jurnal Administrasi Bisnis (e-Journal)* 9, no. 1 (2023): 67-77.
- Suryani, Ira, Hasan Ma'tsum, Nora Santi, and Murali Manik. "Rukun Iman Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak." *Islam & Contemporary Issues* 1, no. 1 (2021): 45-52.
- Sutarto. "Pola Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Untuk Menangkal Paham Radikal Di Kalangan Mahasiswa." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2022): 1243-1268.
- Taufani, Taufani. "Radikalisme Islam: Sejarah, Karakteristik, Dan Dinamika Dalam Masyarakat Multikultural Di Indonesia." *Asketik* 3, no. 2 (2020): 111-131.
- Zaprul Khan. *Pengantar Filsafat Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.